

**ANALISIS PENERAPAN GLS MELALUI SUDUT BACA UNTUK
MENUMBUHKAN MINAT ANAK TERHADAP BUKU DI TK AISYIAH
BUSTANUL ATHFAL ULEE KARENG BANDA ACEH**

Darmawati¹, Fitriah Hayati, M.Ed², dan Riza Oktriana, S.Pd.M.Pd³
^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena (Banda Aceh)

Abstrak

Pada masa sekarang minat membaca anak-anak sangatlah kurang dikarenakan tidak ada untuk berminat membaca buku-buku, terlebih lagi terhadap anak-anak usia dini. Banyak yang anak-anak berusia dini belum bisa membaca buku, sehingga dibuatlah program Gerakan Literasi Sekolah sebagai suatu usaha untuk partisipatif untuk kembalikan membaca anak-anak yang berusia dini serta membuat kembali minat membaca anak-anak. Dibuatnya GLS ini, dikarenakan pada zaman sekarang pada usia anak-anak yang masih dini kurangnya minat membaca karena sudah adanya kecanggihan seperti *smartphone*, sehingga membuat anak-anak lebih sering bermain menggunakan *smartphone*. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengetahui implementasi program GLS di TK Aisyiah Bustanul Athfal Ulee Kareng Banda Aceh. Jenis penelitian yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif dan metode penelitiannya berupa eksplorasi. Pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, obserbasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Untuk analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal dengan penerapan berupa kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran yang mulai dilakukan pada tahun 2015. Sudut baca yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal berada di pojok luar kelas dengan ukuran 2x3 meter dijadikan perpustakaan kecil yang disebut sudut baca. Gerakan literasi sekolah menjadi suatu upaya dalam meningkatkan minat baca dan literasi sehingga ketika gerakan literasi sekolah dilakukan dengan baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Kata Kunci : GLS, Membaca Buku, Anak Usia Dini

Abstract

At this time children's interest in reading is very lacking because there is no interest in reading books, especially for young children. Many children at an early age cannot read books, so the School Literacy Movement program was created as a participatory effort to bring back reading to children at an early age and to re-create children's interest in reading. This GLS was made, because today at an early age children lack interest in reading because there are sophistications such as smartphones, thus making children play more often using smartphones. This study aims

*Darmawati
kiki.darma1982@gmail.com

to analyze and determine the implementation of the GLS program in TK Aisyiah Bustanul Athfal Ulee Kareng Banda Aceh. The type of research conducted is descriptive qualitative and the research method is in the form of exploration. In the technique of data collection is done by interviews, questionnaires, observations and documentation which were analyzed using descriptive analysis. For data analysis using Miles and Huberman models, namely data reduction, data presentation and verification. The results of the research on the implementation of the School Literacy Movement in Aisyiah Bustanul Athfal Kindergarten with the application of reading activities 10 minutes before learning which began in 2015. The reading corner in Aisyiah Bustanul Athfal Kindergarten is in the corner outside the classroom with a size of 2x3 meters as a small library called the reading angle. The school literacy movement is an effort to increase interest in reading and literacy so that when the school literacy movement is carried out properly it can improve students' thinking skills.

Keywords: GLS, Reading Books, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Muhibbin Syah, 2013 : 10). Dalam hal ini pendidikan bukan diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku manusia agar menjadi manusia yang lebih dewasa melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk pendidikan yang mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial-emosional, sesuai dengan tahap perkembangan anak itu sendiri. Pendidikan memiliki nilai yang penting bagi setiap orang, karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan sebuah potensi diri, mengembangkan bakat serta minat dalam belajar, dengan sebuah lingkungan belajar yang nyaman, pendidikan juga telah banyak diatur dalam UU, salah satunya adalah dalam UU No.23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Muhammad Fadillah, 2014 : 6).

Bagi anak-anak penyampaian pesan tanpa indoktrinasi pada mereka sangatlah penting. Ketika Guru taman kanak-kanak mendongeng, dia telah

menyampaikan makna moral pesan yang baik dengan penyampaian yang lebih sederhana. Dalam hal ini guru taman kanak-kanak membacakan buku favorit berulang-ulang, mengajurkan juga buku tersebut tersedia sebagai bacaan pribadi dirumah, atau mengarahkan anak untuk meminjam di Perpustakaan. Pengulangan bacaan digunakan untuk menguatkan bahasa yang ada pada teks. Guru juga menawarkan daftar buku anak yang bagus kepada orang tua untuk mendorong agar orang tua bergabung dalam usaha melibatkan anak-anak dengan buku-buku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kraayenoord dan Paris pada Tahun 1996. Kegiatan mengkonstruksi cerita atau buku cerita bergambar dapat mendorong bahasa tulis anak, terutama berkaitan dengan aktivitas memaknai dan mengkonstruksi pemahaman, kegiatan ini dapat mengukur kemampuan anak mengdekoding makna teks. Penggiat Literasi di Indonesia mulai mengadakan banyak wadah untuk menarik minat baca anak, seperti taman baca, sudut baca, perpustakaan keliling, dan lain sebagainya (Chandarani Paramitha Siwi, 2017).

Kebiasaan membaca tidak dapat dilakukan tanpa adanya dorongan individu masing-masing, budaya membaca dan menulis hendaknya kita tanamkan sejak dini (Viviana, R. M, 2017 : 17). Melalui membaca anak akan mendapatkan pengetahuan baru dan memperoleh informasi yang luas. Membaca dapat membuka jendela dunia dan mampu merangsang otak anak. Membaca mampu memberikan stimulus berupa keahlian komunikasi yang bagus, serta dapat membentuk pembendaharaan kata yang dimiliki oleh anak sehingga anak diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu kemampuan dan dorongan membaca hendaknya ditekankan sejak jenjang pendidikan usia dini yaitu saat anak masih berada di taman kanak-kanak.

Munawir Yusuf mengatakan bahwa membaca ialah sebuah aktivitas auditif dan visual dalam memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang terdiri dari proses decoding atau membaca teknik dan proses pemahaman. Membaca teknik ialah proses untuk lebih memahami terhadap hubungan antara huruf dengan bunyi. Saat anak melakukan proses membaca, anak dikatakan memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang

pernah didapatkan sebelumnya sehingga membaca termasuk salah satu proses pemahaman (*comprehending process*) yang terdapat dalam tugas perkembangan bahasa yang harus dilalui anak. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami makna ucapan orang lain (Nurbiana Dhieni dkk, 2008 : 30).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ade Asih Susiari Tantri dan I Putu Mas Dewantara, 2017) menyatakan peningkatan persentase minat baca siswa dari 48% di tahun 2016 menjadi 75% di tahun 2017. Program budaya literasi yang dikemas dengan: kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran; menata perpustakaan sekolah dan perpustakaan mini di kelas; menciptakan lingkungan yang kaya teks; membuat pojok baca; dan melaksanakan sabtu literasi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Dua faktor yang dapat menunjang minat baca siswa yakni perpustakaan sekolah dan program literasi. Perpustakaan sebagai sumber sarana informasi yang dibutuhkan oleh siswa sekaligus berperan sebagai promotor dalam program literasi dan program-program literasi yang sesuai dengan kondisi sekolah serta kebutuhan sekolah sehingga mampu memotivasi siswa untuk gemar membaca sekaligus dapat menambah wawasan bagi siswa agar berprestasi (Ahmad Haidar dan Muhammad Sholeh, 2021).

Gerakan Literasi yang dapat diterapkan adalah; 1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, 2) Menata Sarana dan Lingkungan yang Literasi berupa perpustakaan mini dan sudut baca mading, 3) Menciptakan lingkungan kaya teks, 4) Pelibatan public (Margaretha F. Narahawarin dan Sri Winarsih, 2019). Salah satu kegiatan dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu pengadaan sudut baca, yang mana sudut baca adalah tempat untuk membaca yang ditata dengan sedemikian rupa dan terlihat menarik untuk siswa di dalam lingkungan sekolah, sudut baca sendiri terletak di sudut kelas atau ruangan yang dilengkapi dengan rak dengan berbagai macam buku-buku dan berperan memperpanjang fungsi perpustakaan, yang ditata dengan sedemikian rupa agar menarik minat anak untuk membaca. Penelitian yang dilakukan oleh prastika (2019) menyatakan bentuk dari implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah adalah pembiasaan membaca siswa disetiap pagi dengan durasi 15-25menit. Kegiatan siswa berliterasi dengan membaca bacaan nonpelajaran kemudian

mempresentasikannya di depan kelas.

Pengadaan sudut baca pada saat ini sudah banyak di berbagai sekolah dengan desain menarik minat anak untuk membaca di sudut baca tersebut yang banyak terletak di koridor sekolah, di dalam pojok kelas, dengan rak-rak yang banyak berisi buku-buku yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Mengingat kurangnya minat untuk membaca terutama di kalangan anak-anak, pemerintah pun mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan salah satu kegiatan literasi tersebut adalah adanya sudut baca di tiap-tiap sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di keluarkan Kemdikbud RI pada tahun 2015 yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya pemerintah agar masyarakat menjadi literat hingga akhir hayat (Faizah, Dewi Utami dkk, 2016 : 2). Penelitian yang dilakukan oleh (Susi Hermin Rusminati dan Cholifah Tur Rosidah, 2018) menyatakan adanya korelasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan kemampuan siswa menyelesaikan masalah.

Banyak sekolah yang mulai menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah, terutama dengan mengadakan kegiatan sudut baca/pojok baca. Dengan adanya sudut baca di setiap sekolah sangat efektif untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca. Kegiatan ini bisa dilakukan 10 menit sebelum pembelajaran dimulai atau saat jam istirahat, peserta didik dapat mendatangi sudut baca di sekolah masing-masing, dengan penataan rapi dan menarik banyak peserta didik senang dan seringkali mendatangi sudut baca tersebut. Peserta didik terkadang membawa buku cerita, novel, cerpen, atau buku pengetahuan dari rumah lalu diletakkan dalam rak yang ada di sudut baca untuk menambah koleksi bacaan di sudut baca tersebut. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) mampu menumbuhkan minat baca siswa dengan program gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca yang terdapat di setiap kelas (Febriana Ramandanu, 2019).

Peneliti melakukan observasi tentang sudut baca yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal Ulee Kareng Banda Aceh, disini peneliti melihat keadaan sudut

baca di TK Aisyiah Bustanul Athfal jauh dari apa yang peneliti jelaskan di atas. Sudut baca di TK Aisyiah Bustanul Athfal menurut peneliti kurang optimal sarana dan prasarannya, contoh kurangnya koleksi buku, rak buku dengan penataan yang mengganggu tempat anak melakukan kegiatan membaca di sudut baca tersebut, tidak adanya hiasan di dinding sudut baca tersebut, sehingga kurang menarik minat anak untuk mendatangi sudut baca tersebut. Penting sekali untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana sudut baca yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dicanangkan oleh Kemdikbud RI.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada anak usia dini di TK Aisyiah Bustanul Athfal Ulee Kareng Banda Aceh.
2. Mengetahui sudut baca pada anak usia dini di TK Aisyiah Bustanul Athfal Ulee Kareng Banda Aceh.
3. Mengetahui keterkaitan program GLS melalui sudut baca terhadap literasi pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif dan metode penelitiannya berupa eksplorasi. Obyek dari penelitian ini adalah program GLS dan minat baca siswa. Subyek penelitian dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya (Sugiyono, 2016). Adapun subyek penelitian yang digunakan adalah : Kepala Sekolah TK Aisyiah Bustanul Athfal sebagai penanggung jawab program sudut baca, Guru kelas TK B TK Aisyiah Bustanul Athfal sebagai pelaksana program sudut baca dan peserta didik TK Aisyiah Bustanul Athfal. Pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, obserbasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Untuk analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada anak dini tahun di TK Aisyiah Bustanul Athfal Ulee Kareng

Pada bentuk Gerakan Literasi Sekolah di TK Aisyiah Bustanul Athfal berupa bertujuan memberikan waktu kepada anak-anak untuk membaca selama 10 menit kepada anak-anak sebelum melakukan pembelajaran di mulai. Kegiatan ini sudah dilakukan pada tahun 2015, khususnya siswa kelas TK B yang berlandaskan dari program GLS memiliki tujuan untuk membuat siswa yang melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD), dimana sudah dituntut bisa membaca. Hal ini membuat para guru untuk prihati atas dari penurunan minat anak-anak di usia dini untuk membaca buku (hasil wawancara bersama Ibu Edas Wati, S.Pd., AUD).

Maka dari itu pada TK Aisyiah Bustanul Athfal melakukan membaca buku selama 10 menit sebelum melakukan pembelajaran. Selain itu Ibu Edas Wati, membelikan beberapa buku-buku yang berupa buku dondeng, majalah anak-anak, dan sebagainya untuk memberikan kepada anak-anak bisa membaca buku. Adanya buku-buku yang tersedia di sekolah, akan membuat anak-anak di kelas TK B bisa memiliki minat membaca buku. Ditambah menurut para guru kelas B, anak-anak berusia 5-6 tahun yang seharusnya sudah mulai siap dan bisa membaca, akan tetapi minat membaca anak-anak semakin menurun, dikarenakan tingginya minat anak-anak dengan kecanggihan *smartphone* yang dimana ada permainan-permainan online yang disukai oleh anak-anak (hasil wawancara bersama Ibu Edas Wati, S.Pd., AUD).

Adanya beberapa buku yang tersedia disekolah, akan membuat sedikit minat akan membaca dan sudah mengenal beberapa kata di setiap kalimat. Jika terus menerus anak-anak berjumpa dengan buku, akan membuat anak-anak tersebut bisa lebih cepat mengenal kata-kata dan bisa membaca lebih baik ketika sudah berada jenjang Sekolah Dasar (SD). Dari program GLS di TK Aisyiah Bustanul Athfal yang dilakukan, memberikan kelebihan kepada anak-anak agar dapat memberikan minat baca anak berangsur-angsur meningkat. Akan tetapi kekurangan pada program ini dikarenakan tidak ada pembaharuan buku-buku,

sehingga membuat anak-anak terkadang bosan membaca buku yang sama setiap hari. Walaupun program ini sangat efektif untuk meningkatkan minat baca anak-anak, tetapi ada kendala dalam program GLS (hasil wawancara bersama Ibu Edas Wati, S.Pd., AUD).

Pada penerapan dari program GLS ini sudah berjalan baik bagaimana membuat anak-anak mau membaca buku walaupun hanya 10 menit. Pada faktor pendukungnya dari inisiatif para guru untuk membuat tempat khusus anak-anak membaca, sehingga tidak mengganggu anak-anak yang lainnya serta terdapat beberapa buku yang bisa dibaca. Selain itu pada pojok luar dekat kelas TK A dibuat ruangan yang berisikan buku-buku untuk menambah kegiatan anak-anak selama 10 menit sebelum belajar dan membuat ruangan itu seperti perpustakaan kecil yang dinamakan pojok baca/sudut baca. Akan tetapi pada faktor penghambatnya berasal dari anak-anak masih kurang untuk berkonsentrasi untuk membaca buku, dikarenakan kurangnya pengawasan dari guru selain itu rasa ingin main sama teman-teman atau main smartphone.

2. Sudut baca pada anak usia dini di TK Aisyiah Bustanul Afthal Ulee Kareng Banda Aceh

Sudut baca buku ini sudah ada pada tahun 2017. Adanya pojok baca/sudut baca ini di TK Aisyiah Bustanul Athfal dibuat karena melihat anak-anak memiliki gangguan konsentrasinya saat membaca buku di ruang kelas masing-masing. Menjadikan latar belakang dari sudut baca ini dikarenakan adanya tempat untuk di sudut kelas TK A yang menjadikan sebuah ruang baca dengan berisinya tumpukan buku-buku cerita dan majalah khusus anak-anak, agar hal ini membuat anak-anak bisa membaca buku. Jadi adanya sudut baca ini membuat para anak-anak bisa membaca agar dapat menimbulkan minat membaca pada anak-anak. Hal ini dikarenakan adanya inisiatif dari guru untuk membuat tempat dari pojok kelas TK A untuk dibuat menjadi perpustakaan kecil sebagai sudut baca dengan luas ruangan 2x3 meter dengan memiliki ventilasi udara, akan tetapi pencahayaan dari ruangan tersebut kurang sehingga anak-anak yang membaca harus membelakangi cahaya untuk bisa membaca.

Adanya sudut baca ini, dikarenakan isu dari anak-anak yang berusia dini yang tidak ada minat untuk membaca buku sebab adanya smartphone yang sebagai alat permainan mereka disela istirahat, maka dari itu agar membuat anak-anak bisa kembali minat membaca dilakukan 10 menit membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, agar membuat anak-anak memiliki minat untuk membaca serta bisa membantu anak-anak membaca di jenjang Sekolah Dasar (SD). Dampak dari adanya sudut baca ini di TK Aisyiah Bustanul Athfal berupa memberikan minat kembali akan untuk membaca buku serta membuat anak-anak bisa mengenal kata per kata agar ketika sudah di jenjang lebih tinggi bisa membaca lebih baik dan tidak terbata-bata atau tidak tau cara membaca dibuku.

Selain itu pada sudut baca buku-buku yang ada dimiliki sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal masih belum ada pembaruan, dikarenakan buku-buku masih sama seperti pertama kali dibuat sudut baca ini. Sehingga membuat anak-anak membaca buku yang sama terus menerus. Pada buku-buku yang ada berupa buku dongeng, majalah anak-anak dan lain-lainnya. Sehingga kurang adanya motivasi anak-anak untuk membaca selain itu sudut baca masih kurang menarik dan memadai bagi anak usia dini, tidak adanya hiasan-hiasan yang menarik minat anak agar datang ke sudut baca, tidak ada inovasi yang menarik anak-anak untuk mengunjungi sudut baca (hasil wawancara bersama Ibu Edas Wati, Spd. AUD).

3. Keterkaitan program GLS melalui sudut baca terhadap minat literasi pada anak

Program yang diterapkan GLS melalui sudut baca ini untuk memberantaskan akan isu anak-anak yang menurun terhadap minat membaca. Hal ini membuat pemerintah menggagas GLS untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa. Sehingga perkembangan dari minat baca anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal semakin meningkat.

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara bersama untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat dalam memberikan sarana untuk mencari suatu informasi, hal

tersebut merupakan landasan dasar menggagas gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi di TK Aisyiah Bustanul Athfal dilaksanakan untuk membantu para siswa-siswi yang ada di TK B untuk lebih sering membaca buku. Guna untuk membantu mengenal beberapa kata yang ada di setiap buku, lebih sering membaca buku minimal 10 menit, dan dapat diharapkan bisa mengembalikan minat baca kepada anak-anak usia dini, agar anak-anak tidak terpacu terhadap *smartphone*.

Pada metode dan strategi terhadap GLS ke anak-anak dilakukan untuk memberikan bahan bacaan sehingga membentuk pribadi yang gemar membaca, agar anak-anak ada minat membaca walaupun tidak terlalu membaca keseluruhan bukunya. Kesenangan dalam membaca ini akan menjadikan motivasi para guru untuk dapat mengembangkan wawasan melalui membaca berbagai macam buku. Melalui tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah akan mempermudah guru untuk melakukan awal pembelajaran dengan penyampaian manfaat dan aplikasi materi pada kehidupan sehari-hari, serta permasalahan yang sesuai dengan tema yang dipilih untuk dipelajari.

Dengan adanya program GLS melalui sudut baca di TK Aisyiah Bustanul Athfal dapat meningkatkan minat baca anak-anak, sehingga anak-anak lebih rajin membaca dengan peningkatan lamanya membaca mencapai dua sampai tiga buku. Dibandingkan sebelum adanya program GLS melalui sudut baca di TK Aisyiah Bustanul Athfal (hasil wawancara bersama Ibu Edas Wati, Spd. AUD). Dilakukan penelitian untuk melihat peningkatan minat baca dilakukan pada sudut baca yang mengalami penurunan atas kunjungan anak-anak di tempat tersebut. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih 7 hari. Pada hari pertama pada tanggal 24 Oktober 2020, anak-anak mengunjungi sudut baca saat jam istirahat tiba, peneliti melihat hanya ada 3 anak yang mengunjungi sudut baca pada saat itu, sampai jam istirahat selesai tidak ada tambahan lagi anak yang mengunjungi sudut baca tersebut, dan anak-anak hanya melihat sebentar buku yang diambil lalu dikembalikan, lalu anak-anak kembali bermain di halaman sekolah.

Hari kedua tanggal 25 Oktober 2020 ada peningkatan sedikit dalam

kunjungan ke sudut baca yaitu 5 anak yang mengunjungi sudut baca tersebut, tetapi durasi saat berada di sudut baca tidak lama, hanya berkisar 3-5 menit saja dan anak-anak hanya melihat cover buku, membaca 2-3 halaman saja lalu buku diletakkan lagi pada rak. Pada hari ketiga tanggal 26 Oktober 2020 peneliti menemukan masalah yang membuat anak-anak tidak bisa berlama-lama di sudut baca tersebut, yaitu kurangnya hiasan-hiasan yang menarik didalam sudut baca tersebut, lalu peneliti mencoba beberapa hiasan yang ditempelkan pada pipa paralon yang digunakan untuk rak buku, setelah itu peneliti melihat ada sedikit peningkatan pada anak-anak yang mengunjungi, hari itu ada 4 orang anak yang berada di sudut baca tersebut, dan hanya satu anak yang menyelesaikan membaca satu buku sampai tuntas, sedangkan 3 anak yang lain hanya membaca 3 lembar isi dari buku yang dia baca lalu meninggalkan tempat tersebut.

Hingga tiba saatnya peneliti meneliti pada hari ke empat yaitu pada tanggal 27 Oktober 2020, terdapat 2 anak yang mengunjungi sudut baca, dan durasi saat berada di sudut baca tersebut sedikit mengalami peningkatan yang biasanya hanya 2-3 menit saja, pada hari itu mencapai 5 menit. Peneliti melanjutkan penelitian pada hari ke lima pada tanggal 28 Oktober 2020 hasilnya mengalami peningkatan yang sangat pesat, pada hari ke lima ini peneliti menemukan masalah yang menyebabkan sudut baca tersebut tidak menarik minat anak-anak selain masalah tentang hiasan-hiasan yang menarik anak-anak untuk berkunjung pada sudut baca, masalah yang lain adalah kurangnya jumlah buku (hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Edas Wati, Spd. AUD), peneliti akhirnya menambahkan buku cerita yang awalnya hanya berjumlah 10, peneliti menambahkan 3 buku cerita pada kunjungan hari itu pada sudut baca tersebut, dan itu berhasil karena ada 5 orang anak pada hari itu yang mengunjungi dengan durasi yang juga mengalami peningkatan hingga lebih dari 5 menit, setelah itu mereka keluar bermain di halaman sekolah.

Peneliti tetap melanjutkan penelitian hingga hari ke enam pada tanggal 29 Oktober 2020, pada hari itu peneliti melihat dari hari pertama sampai ke empat karena peneliti hanya menambahkan hiasan-hiasan yang menarik di sudut baca tersebut, namun itu semua tidak membuat anak-anak berlama-lama di sudut

baca tersebut dan tidak ada peningkatan yang sangat pesat pada kunjungan ke sudut baca, lalu hari ke lima peneliti menemukan masalah baru yaitu kurangnya jumlah buku yang awalnya hanya 10 buku, saat hari ke lima peneliti mencoba menambahkan 3 buku, dan ternyata hari ke enam peneliti mencoba lagi menambahkan 2 buah buku, akhirnya ada 7 orang anak yang mengunjungi sudut baca pada hari itu, durasi anak-anak saat berada di tempat tersebut pun mengalami peningkatan yaitu 5-6 menit, beberapa anak juga bisa menyelesaikan membaca sebanyak 2 buku. Hari terakhir penelitian pada tanggal 01 November 2020 peneliti melakukan hal yang sama saat hari ke enam, hari ini peneliti menambahkan lagi buku cerita sebanyak 3 buku, ternyata antusias anak-anak mulai terlihat dan anak-anak mulai aktif lagi untuk mengunjungi sudut baca, pada hari itu anak-anak yang mengunjungi berjumlah kurang lebih 6-8 orang, durasi lamanya anak-anak saat berada di sudut baca pun mulai meningkat karena adanya tambahan buku cerita yang ditambahkan oleh peneliti, bahkan 2 orang anak mampu menyelesaikan 2 buku baru sekaligus.

Antusias anak-anak dengan adanya sudut baca terlihat sangat tinggi, karena sekolah menyediakan tempat khusus membaca, terlebih minat anak-anak untuk membaca buku juga tinggi, karena dalam buku cerita anak-anak banyak gambar-gambar yang menceritakan buku tersebut yang menarik bagi anak-anak untuk membaca buku. Namun, sudut baca yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal ini masih kurang menarik dan nyaman bagi anak-anak, anak-anak merasa bosan dengan buku-buku yang sama saja tiap harinya tidak ada pembaruan buku pada sudut baca tersebut, lalu dengan hiasan pada tempat sudut baca juga masih kurang menarik anak untuk mendatangi sudut baca tersebut. Untuk peminjaman buku di sudut baca, anak-anak jarang meminjam karena kurangnya buku-buku yang baru, terkadang anak-anak mampu membaca satu buku satu hari, dilanjutkan esok harinya membaca buku lainnya, jadi untuk meminjam anak-anak kurang aktif. Inovasi dalam sudut baca juga masih kurang, banyak anak-anak yang menginginkan beberapa mainan yang bisa dimainkan dalam sudut baca, seperti puzzle, boneka-boneka dan lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka diketahui bahwa minat baca dan

gerakan literasi sekolah ada hubungannya terhadap keterampilan berpikir siswa. Minat baca yang tinggi akan berpengaruh terhadap kegiatan membaca, semakin sering membaca akan memiliki wawasan yang semakin luas dan menjadi modal untuk dapat melakukan kegiatan berpikir. Gerakan literasi sekolah menjadi suatu upaya dalam meningkatkan minat baca dan literasi sehingga ketika gerakan literasi sekolah dilakukan dengan baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Semakin baik kemampuan literasi yang dimiliki siswa, maka semakin baik minat baca yang dimiliki serta akan memiliki wawasan yang luas dan memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Untuk strategi dalam mengikuti GLS melalui sudut baca, para guru melakukan beberapa inisiatif menarik perhatian anak-anak agar bisa mendapatkan tertarik terhadap membaca buku selama 10 menit serta disesuaikan dengan keinginan dan hal-hal yang disukai oleh anak-anak, agar diberbarengan untuk melakukan kegiatan membaca dan kesukaan. Sehingga adanya program GLS ini dapat membuat anak-anak bisa membaca lebih lancar sesuai perkembangan usianya, agar ketika sudah duduk di bangku Sekolah Dasar bisa membaca lebih baik dan mengenal kata per kata setiap yang ada di buku.

Pembahasan

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di TK Aisyiah Bustanul Athfal

Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal sudah lama dilakukan yaitu berupa membaca 10 menit sebelum pembelajaran, kegiatan ini dilakukan karena melihat banyak di masa kini anak-anak mulai menurun minatnya untuk membaca. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak terutama kelas TK B masuk ke kelas masing-masing lalu membaca bersama-sama buku cerita yang sudah disediakan, lalu anak-anak mulai membaca selama 10 menit, setelah itu pembelajaran dimulai seperti biasanya. Pada awal kegiatan ini digalakkan banyak anak yang masih malas untuk melakukannya, karena mereka masih terbiasa sebelum pembelajaran dimulai anak-anak bermain di halaman sekolah sampai bel masuk berbunyi, Guru-guru membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk membiasakan anak-

anak melakukan kegiatan ini.

Pada akhirnya, pelan-pelan satu persatu anak-anak mulai menyukai kegiatan membaca ini, Guru-guru menggalakkan kegiatan ini berharap tidak ada lagi anak-anak yang saat mulai memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) kesulitan membaca huruf-huruf, karena sekarang ini syarat untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) harus bisa membaca dan berhitung dan dengan dilakukannya kegiatan ini terutama anak usia dini bisa memberantas anak-anak yang buta huruf.

Semua kegiatan pasti ada kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari kegiatan ini anak-anak mulai terbiasa membaca buku sejak usia dini, sedangkan kekurangan dari kegiatan ini masih kurangnya pengawasan dari guru, dan anak-anak terkadang tidak ada pendamping saat melakukan kegiatan tersebut, serta buku-buku cerita yang dibaca anak-anak tiap hari nya tidak ada pembaruan dari pihak sekolah.

Kegiatan ini sebagian besar sudah sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah tetapi masih banyak yang perlu dibenahi, seperti adanya pendamping dari guru saat anak-anak melakukan kegiatan tersebut serta buku-buku yang dibaca anak-anak seharusnya selalu diperbarui minimal satu bulan 2-3 kali. Untuk kenyamanan anak-anak sendiri kegiatan ini dirasa belum efektif karena anak-anak masih sering ramai, berlari-larian dan tidak kondusif serta mengganggu anak-anak yang berkonsentrasi membaca akibat tidak adanya pendampingan dari salah satu guru.

2. Sudut Baca pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiah Bustanul Athfal

Sudut baca yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal ini dibuat karena menurut Guru-guru kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran kurang efektif, dilihat anak-anak merasa terganggu karena tidak adanya tempat khusus membaca untuk anak-anak. Akhirnya, Guru-guru memanfaatkan ruang kosong di pojok dekat kelas A2 yang sebelumnya berisikan tumpukan bukubuku cerita dan buku pembelajaran yang sudah tidak terpakai lagi.

Guru-guru membuat rak buku dengan memanfaatkan pipa paralon bekas

dan kayu sebagai penyangga, lalu pipa paralon tadi diberi celah memanjang untuk tempat meletakkan buku-buku. Untuk tempat duduk anak-anak, sekolah menyediakan alas gabus berbentuk puzzle dengan hiasan huruf-huruf alfabet. Sudut baca ini dibuat pada tahun 2017, dan difokuskan pada anak-anak kelas TK B, di awal pembentukannya anak-anak sangat antusias berkunjung di sudut baca tersebut, disamping itu buku-buku yang disediakan di rak pipa paralon merupakan bukubuku edisi terbaru.

Namun antusias anak-anak yang tinggi untuk mengunjungi sudut baca tidak lama, pada penelitian hari pertama hingga ke empat anak-anak yang mengunjungi sudut baca tidak lebih dari 5 orang anak dan durasi anak-anak saat berada di sudut baca juga hanya berkisar 5 menit saja, peneliti menemukan masalah yang membuat anak-anak tidak berlama-lama di sudut baca tersebut, yaitu kurangnya hiasan yang menarik, akhirnya peneliti menambahkan beberapa hiasan pada pipa paralon yang digunakan untuk rak buku, namun itu semua masih belum bisa membuat anak-anak senang dan berlama-lama di sudut baca, hingga akhirnya saat hari ke lima hingga terakhir yaitu hari ke tujuh peneliti menemukan masalah baru tidak adanya pembaruan buku-buku dan penambahan jumlah buku, akhirnya peneliti menambahkan sekitar 2-3 buku, setelah itu berangsur-angsur jumlah anak yang mengunjungi sudut baca meningkat, yaitu berkisar antara 5-8 orang anak yang mengunjungi dengan durasi 5-6 menit. Namun, penataan buku terkadang masih acak-acakan dan kerbersihan buku-buku dari debu juga masih ditemukan oleh peneliti. Untuk luas ruangan sudut baca yaitu 2x3 meter menurut peneliti sudah sesuai dan cukup untuk digunakan sebagai sudut baca, terletak di pojok sebelah ruang kelas TK A, untuk ventilasi sudah cukup memadai, karena di sebelah sudut baca terdapat pintu untuk menuju ruangan dapur, itu juga termasuk pencahayaan untuk membaca anak-anak.

Menurut peneliti sudut baca yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal ini masih belum sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah, sudut baca khususnya untuk anak usia dini sebaiknya banyak diberi hiasan-hiasan agar menarik dan membuat anak betah saat berada di sudut baca tersebut, serta

pencahayaan untuk sudut baca juga harus mencukupi untuk anak membaca, sedangkan sudut baca yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal tidak ada pembaruan buku hingga anak-anak bosan dengan buku cerita yang sudah disediakan, serta hiasan-hiasan yang ada di sudut baca juga kurang, hanya terbantu oleh warna-warni alas tempat duduk anak-anak yaitu berupa gabus puzzle, lalu pencahayaan di sudut baca TK Aisyiah Bustanul Athfal sangat kurang, karena posisi anak saat membaca membelakangi cahaya yang masuk ke dalam ruangan sudut baca tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan Fransiska (2020) Sudut baca juga didesain dan ditata serapi mungkin agar peserta didik merasa nyaman untuk membaca.

Adanya sudut baca ini perkembangan membaca anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal ada yang meningkat ada juga yang masih dibantu guru saat membacanya, seharusnya untuk usia kelas TK B sudah lancar untuk membaca beberapa kalimat, namun keadaan di lapangan tidak. Penyebabnya kurang adanya motivasi dari guru kelas tentang pentingnya membaca, lalu dalam sudut baca masih kurang menarik dan memadai bagi anak usia dini, seperti tidak adanya pembaruan buku-buku, tidak adanya pengawasan guru atau tidak mendampingi anak-anak saat berada di sudut baca, tidak adanya hiasan-hiasan yang menarik minat anak agar datang ke sudut baca.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal dengan penerapan berupa kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran yang mulai dilakukan pada tahun 2015 ini dikhususkan untuk anak didik dari kelas TK B atau usia 5-6 tahun, awal dilakukan kegiatan ini anak-anak sangat antusias dengan persentase dari bulan Januari yang mencapai 80% perkembangan membaca anak-anak setelah adanya kegiatan tersebut namun seiring berjalannya waktu tingkat perkembangannya menurun karena kegiatan ini dinilai kurang efektif meningkatkan minat anak untuk membaca, dan

perkembangan membaca anak-anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal menjadi menurun.

Sudut baca yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal berdasarkan pembahasan dan penelitian di atas, dibuat karena melihat anak-anak yang kurang kondusif dan efektif dengan kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran, dengan itu pihak sekolah membuat tempat yang berada di pojok luar kelas dengan ukuran 2x3 meter dijadikan perpustakaan kecil yang disebut sudut baca, keadaan sudut baca di TK Aisyiah Bustanul Athfal untuk kenyamanan sudah cukup memadai, tetapi untuk jenis-jenis buku yang disediakan masih kurang, sehingga anak-anak mudah bosan, dikarenakan tidak ada yang mengatur khusus pembaruan buku untuk sudut baca. Untuk tempat duduk anak-anak saat di sudut baca sudah dikategorikan sesuai dan nyaman untuk anak-anak dengan duduk lesehan dan terdapat alas puzzle yang terbuat dari gabus dengan gambar huruf alfabet yang berwarna-warni.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan manfaat penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Untuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Aisyiah Bustanul Athfal yaitu kegiatan 10 menit sebelum pembelajaran sebaiknya lebih dioptimalkan lagi, seperti pendampingan guru yang lebih mengutamakan situasi dan kondisi saat kegiatan ini dilakukan, supaya lebih kondusif lagi.
2. Sudut baca di TK Aisyiah Bustanul Athfal sebenarnya sudah cukup baik, namun masih banyak yang perlu dibenahi seperti ruangan yang lebih bersih dan tertata rapi, menambah hiasan-hiasan yang bisa menarik anak untuk membaca dan mengunjungi sudut baca tersebut, serta menambahkan variasi buku-buku yang ada di sudut baca tersebut agar anak - anak tidak cepat bosan, dan senang melakukan kegiatan membaca di sudut baca tersebut, lalu adanya pendampingan dari guru yang khusus untuk mengatur sudut baca, peminjaman buku, pembaruan buku, dan tertatanya ruangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-Buku

- Faizah, Dewi Utami dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2.
- Muhammad Fadillah. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia. 6.
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya. 10.
- Nurbiana Dhieni dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. h. 30.

2. Skripsi

- Chandarani Paramitha Siwi. (2017). *Proses Stimulasi Literasi Anak Pra Sekolah Oleh Guru*. naskah publikasi skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1.
- Viviana, R. (2017) *Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto*. Tesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 17.

3. Jurnal

- Ade Asih Susiari Tantri dan I Putu Mas Dewantara. (2017). *Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca*. *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol.1 (4) pp. 204-209.
- Ahmad Haidar dan Muhammad Sholeh. (2021). *Program Literasi Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa*. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume 09 Nomor 03, 639-647.
- Febriana Ramandanu. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24 No. 1, ISSN: 1829-877X.
- Fransiska Ayuka Putri Pradana. (2020). *Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. *JPdK JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING Research & Learning in Primary Education*, Volume 2 No 1, 81-85.

- Margaretha F. Narahawarin dan Sri Winarsih. (2019). Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Yppk Yos Sudarso Kuper Sebagai Upaya Menyukkseskan Program Gerakan Literasi Nasional. *Musamus Journal of Language and Literature* ISSN 2622-7894 (online), ISSN 2622-7843(print) Volume. 01 Issue. 02, pp.79-88.
- Prastika Ririt Anggraeni. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *IJSED Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 44-52, ISSN 2685-483X.
- Susi Hermin Rusminati dan Cholifah Tur Rosidah. (2018). Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Di Sdn Kebondalem Mojosari Dan Sdn Ketabang Surabaya. *Jurnal Inventa* Vol II. No 2, 97 ISSN : 2598-6244 P-ISSN: 2622-819X.